(E) DANARTO

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta : Republika

Tahun : 4 Nomor : 313

Rabu, 20 Nopember 1996

Halaman : 4 Kolom : 1 – 5

Pentas 'Mengembalikan Kegembiraan Berpolitik'

Karya Danarto

'Bjrk, KKrkkt... Demokrasi'



''Apakah selamanya politik itu kejam,'' begitu lolong gundah Iwan Fals. Politik memang kadang berlagak seperti bengalnya Nietzsche. Dan bila berang dia sangat berbahaya. Persis serigala. Gedung hancur, orang terbunuh, dan darah berbeceran dimana-mana. ''Hati-hati. Tak ada lawan abadi dalam politik. Lawan musuhku adalah sahabatku,'' demikian bunyi petatah-petitih lainnya.

Tapi apakah selalu begitu? Apakah politik itu selalu berarti menggusur, menumbangkan, bahkan menafikan moral tanpa ampun? Jawabnya memang sangatlah memusingkan. Dan ketika ini ditanyakan kepada cerpenis sufi, Danarto, tentu saja dijawab dengan gelengan kepala.

''Politik itu juga berarti kegembiraan. Rakyat tentu bisa punya pamrih atas penafsiran seperti itu. Bahkan demi pertunjukan ini ada seorang bersikeras ikut latihan,'' kata Danarto.

Karena itu, katanya, rakyat tetap percaya bahwa kegiatan politik bisa mendatangkan keadilan, kemakmuran, hak asasi, demokrasi, dan kebenaran. Pada sisi lain, lanjut Danarto, akhirnya politik juga berarti keindahan. Dan ini terlihat ketika rakyat ternyata tidak pernah takut terhadap setiap kegiatan politik dan tidak punya kecurigaan maupun prasangka buruk atasnya.

Naskah parade drama pendek *Mengembalikan Kegembiraan Berpolitik* yang dipentaskan di Graha Bhakti Budaya TIM, Sabtu malam (16/11), memang menyodok perhatian. Layaknya tukang cerita, Danarto sangat paham akan kekuatan kata-kata. Uniknya lagi, kata-kata kini dipermak seminim mungkin.

Banyolan dan gurauan dengan latar belakang kegiatan kampanye pemilu muncul apa-adanya. Gerakan tubuh para pemain anggota Teater Kubur, malah menjadi kekuatannya. ''Garapan Danarto ini masih tetap menyimpan bara. Dia tetap luar biasa,'' ujar N. Riantiarno, Pemred Majalah Matra dan sutradara Teater Koma, seusai pertunjukan.

Pada adegan pembuka, Danarto menampilkan guyon dengan cara sangat sarkastis. Seorang pemimpin politik dia gambarkan layaknya seorang algojo yang suka menebas kepala orang. Dia berdiri di depan khalayak layaknya peristiwa sebuah kampanye. ''Siapa yang ikut aku,'' katanya sambil mengibaskan pedang. Mendengar itu seorang lelaki berada di tengah kerumunan orang itu mengacungkan tangan. ''Saya. Saya ikut,'' jawab lelaki itu.

Kemudian sang algojo menggiringnya ke tempat penjagalan. Pedang diayunkan. Lolongan maut segera terdengar. Nyawa pertama melayang. Dan kini, algojo itu kembali ke depan kerumunan. Dia mengulang lagi pertanyaanya, ''Siapa mau ikut!'' Perkataan ini segera disambut. Lelaki berikutnya mengacungkan tangan sebagai tanda bersedia. ''Saya. Saya...,'' kata lelaki itu sembari tertawa riang.

Adegan yang sama pun terulang kembali. Ayunan pedang dan jeritan sekarat segera terdengar. Seusai itu sang algojo kembali ke tempat semula serta sekaligus mengulang pertanyaannya. Anehnya, silih berganti orang-orang tetap bersedia menjadi pengikut jejak rekan pendahulunya.

Dan seusai adegan satire itu, ''Braak!'', mayat mereka tiba-tiba bangkit. Tapi kini mereka keluar sudah berganti rupa.

Para Zombie itu berubah dari figur rakyat menjadi sosok seseorang eksekutif yang suka bepergian dengan menjinjing tas kerja. Melihat itu kontan penonton tertawa terpingkal-pingkal. Tepuk tangan membahana.

Derai tawa semakin keras ketika mereka muncul kembali ke pang-

gung. Zombie-zombie itu berjoget membopong mimbar warna hijau, kuning, dan merah. Aneka bunyi-bunyian seperti kendang, terompet, kentongan, dan suara 'yel-yel' meningkahinya.

Satu persatu mereka kemudian berpidato. Tokoh dari mimbar hijau mengajukan diri berpidato. ''Ssssatatabanat dua-zub, *Pemerataan!*'' Lalu disusul tokoh dari mimbar kuning, ''Brkt des des, *Pembangunan!*,'' Dan akhirnya tokoh dengan mimbar merah mengakhirinya, ''Bjlk.krkkt. *Demokrasi!*''

Penonton pun terus tertawa, tertawa dan tertawa. Maka bergembiralah penonton dan tentu saja Danarto juga. ■ muhammad subarkah